

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al quran secara definitif adalah kalam Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril yang juga merupakan sumber pokok ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai penuntun menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Al quran diturunkan selama 22 lebih yang sejak turunnya sudah berinteraksi dengan kultur masyarakat yang dihadapinya. Didalamnya memuat berbagai persoalan beserta solusi yang diberi, Dari problematika masyarakat yang bersifat umum sampai problem kecil yang juga diberi perhatian khusus dalam Al quran seperti konsep mendidik anak diusia dini atau yang sekarang dikenal dengan istilah *parenting*

Sekarang kita banyak sekali menjumpai di sekitar lingkungan kita tentang masalah yang berhubungan dengan anak. Masalah tersebut yang berlaku dalam lingkungan yaitu seperti contoh anak berat menjalankan perintah kewajiban agama seperti halnya shalat rawatib dan puasa bulan Ramadhan, sering membangkang, bersikap cuek terhadap lingkungan, tidak mau untuk mendengarkan nasehat orang tua, kurangnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, salahnya pergaulan anak merasa tidak merasa bersalah Ketika menyontek Dan mirisnya kenakalan remaja semakin merajalela. Hal itu tampak nyata di dunia nyata dan dunia digital. Hal tersebut merupakan tugas bagi orang tua selaku pendidik pertama bagi anak Dan hal tersebut harusnya menjadi cerminan bagi diri sendiri.

Anak merupakan karunia terindah dari Allah SWT. Untuk menjaga karunia dari Allah SWT seharusnya sebagai orang tua memposisikan anak di tempat tempat yang pantas dan memberi atensi yang maksimal sehingga menjadikan anak tersebut merasa nyaman, dengan demikian apabila anak mendapatkan perlakuan yang tidak pantas berarti sama halnya tidak menghargai karunia yang di berikan oleh Allah SWT. Sebagai orang tua harus memberi bimbingan, empati dan juga rasa cinta. Terutama yang harus di perhatikan lagi yaitu orang tua harus memberikan pelajaran ilmu agama sejak kecil. Tidak bisa di bayangkan ketika anak tersebut tidak menguasai ilmu agama walaupun sedikit sehingga menyebabkan dirinya di kuasai oleh rasa kesenangan yang besar dan mengakibatkan anak masuk ke

ke dalam lubang kerusakan serta kehinaan. Karena dalam kehidupan berkeluarga sebagai orang tua diuntut untuk mengajarkan ilmu pada anaknya serta mengajarkan perilaku dan kreatifitas yang cukup. Dan juga sebagai orang tua bertugas untuk memimpin dan mengatur dalam kehidupan berkeluarga dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis serta tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga baik tubuh maupun roh. Sehingga, memperoleh anak yang sholeh dan sholehah.

Sayang sekali hanya sedikit orang tua yang bisa melakukan atau mengerti peran dan mengerjakan tugasnya dengan sempurna. Hal tersebut dikarenakan beberapa penyebab yang diantaranya adalah terlalu sibuknya orang tua terhadap pekerjaannya. Orang tua yang sangat sibuk kerja diluar lingkungan rumah sehingga menyebabkan orang tua jarang mengasah hak anaknya, bahkan secara psikologis, orang tua lebih mementingkan anak dari segi uang. Hubungan pekerjaan dan pembimbingan anak tidak bisa di pisahkan, korelasi tersebut harus dijalankan secara bersamaan. Begitu juga, tidak mengerti dan rasa ingin tahu orang tua tentang cara mengajari anak yang baik terlebih sesuai dengan ajaran agama islam. Hal hal tersebut berdampak orang tua tidak maksimal dalam berkomunikasi dengan anak dan seandainya dalam mengambil keputusan. Kebanyakan orang tua hanya menginginkan ucapan mereka didengar, tetapi mereka jarang mau mendengarkan ucapan anak anaknya. Dan orang tua tidak mengajarkan acuan yang baik juga tidak mengajarkan ilmu agama islam yang mengakibatkan anak mejadi sulit untuk menerima sesuatu yang di ajarkan oleh orang tuanya sehingga terjadi masalah sebagaimana masalah diatas.

Sedangkan dalam pandangan publik, sering beranggapan bahwa yang mempunyai peran mengasuh serta mendidik anak adalah ibu. Peran seorang Ibu lebih besar daripada ayah, karena Ibu merupakan pengajar pertama bagi anak, yang tampak kedekatannya, sehingga menyebabkan sentuhan dalam jiwa anak yang mencetak sikapnya terhadap sesuatu. Namun, seorang ayah berperan penting dalam pendidikan anak selain harus mencari nafkah juga harus berperan sebagai pemimpin dalam kehidupan berkeluarga untuk menghindarkan keluarganya dari panasnya api neraka. Karena itu seharusnya kolaborasi baik antara kedua orang tua. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَكَتٌ  
غِلَاطٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya konsep parenting yang bermaksud untuk mencegah dan mengurangi peristiwa di atas. Parenting berkaitan berbagai tindakan orang tua yang dilakukan setiap hari untuk membantu anak maupun orang lain, dengan harapan pertumbuhan anak menjadi lebih baik di semua hal.

kata parenting jarang terdengar bagi sebagian orang. Namun, pada dasarnya konsep parenting sudah banyak tertulis dalam keterangan-keterangan agama islam. Karena Al-Qur'an merupakan pokok regulasi agama islam pertama dan utama. Al-Qur'an memuat semua prinsip dasar kehidupan termasuk kewajiban orang tua. Hal tersebut berkorelasi dengan konsep pendidikan nasional, yang mana konsep berjalannya pendidikan berlaku di sekitar keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor ini menunjukkan sekitar keluarga terlebih bagi orang tua yang notabenehnya guru utama bagi setiap anak dan sebagai tokoh utama dalam menciptakan kepribadian. Di antar ayat Al-Qur'an yang membahas konsep tersebut adalah Q.S Ash-Shaaffat ayat 100-107

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِي  
أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ  
اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا بَرِّهِنَّمْ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا  
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُو الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya: 100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.” 101. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). 102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku

menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” 103. Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). 104. Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim! 105. sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.106.Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107.Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Ayat diatas menerangkan hubungan yang menarik untuk dibahas serta digali, antara ayah dan anak yaitu Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Sebab mengandung pola parenting yang seharusnya di jadikan sandaran orang tua dalam mengajari anak dan menjadi teladan tentang pentingnya korelasi antara kedua orang tua.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai referensi untuk membahas isi kandungan yang terdapat dalam surat Ash-Shaaffat ayat 100-107. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penjelasan dalam buku tersebut disajikan dalam gaya bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang.

Seorang anak adalah pemberian serta amanah dari Allah SWT. kepada hambanya, setiap bayi yang lahir didunia adalah suci. Karena itulah orang tua juga berperan penting dalam mengemban Amanah yang diberikan Allah SWT berupa anak kepadanya. Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan orang tua kepada mereka. Sehingga Pendidikan bagi seorang anak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir anak sejak dini. Seorang anak akan mengalami fase awal pembentukan karakter pada saat ini, yang dimulai dari lingkungan keluarga. Karena itu keluarga terlebih orang tua sangat berperan besar dalam pengembangan tersebut, orang tua akan dianggap berhasil jika mampu membentuk karakter anak yang baik dan bermartabat, karena salah satu factor munculnya masalah social dikalangan

remaja adalah kegagalan dalam mendidik dan membentuk karakter seorang anak.<sup>1</sup>

Parenting atau pola asuh terhadap anak merupakan konsep yang digunakan dalam mendidik seorang anak. Adalah proses yang dimulai dari membesarkan, mendidik, mengajari segala hal yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan dewasa seorang anak.<sup>2</sup> Di lain sisi, parenting juga dapat didefinisikan sebagai ragam interaksi dua arah antara orang tua dan anaknya. Interaksi ini dapat berbentuk sikap atau perlakuan yang orang tua berikan kepada anaknya. Mulai dari hal terkecil seperti cara penetapan nilai, aturan, norma, dan pemberian kasih sayang kepada anak.<sup>3</sup>

Kegiatan parenting dimulai saat anak masih dalam kandungan hingga anak berisua dewasa. Karena itu pemberian Pendidikan kepada seorang anak baiknya dilakukan sesuai dengan fase pertumbuhannya dari masa balita. Konsep parenting yang dilakukan orang tua ada beraneka ragam. Itu dapat terjadi karena seitan keluarga dan orang tua mempunyai aturan juga norma norma yang diterapkan dalam lingkup keluarganya berbeda beda. Lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis tentu mempengaruhi karakter anak yang baik dan harmonis, begitu juga sebaliknya lingkungan yang kurang harmonis tentu berdampak pada karakter anak yang cenderung kurang baik. Karena itu menjadi penting untuk memunculkan lingkungan yang sehat dan harmonis di lingkungan keluarga.

Konsep parenting yang baik yaitu bagaimana cara mengasuh anak yang memunculkan rasa percaya diri, kemandirian, mempunyai nilai-nilai agama yang baik, sikap peka terhadap lingkungan, dan tanggap serta responsif dalam segala hal.<sup>4</sup> Sebaliknya, sikap negatif akan dihasilkan dari pola parenting buruk pada karakter seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam karakter emosional dan spiritual seorang anak. Sehingga anak cenderung bersikap negative karena kurang

---

<sup>1</sup> Farhan Masyrusri, "Konsep Parenting dalam Prespektif Al-Quran (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)," *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 2 (Juli 2020): 206.

<sup>2</sup> Masyrusri, 209.

<sup>3</sup> Sigit Purnomo, "Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib," *Golden Age (Jurnal Ilmiah Tumbuh Anak Usia Dini* 1 (April 2016): 26.

<sup>4</sup> Purnomo, 46.

mendapat perhatian dan kasih sayang secara intensif dari orang tua

Orang tua merupakan sekolah pertama bagi seorang anak, hal tersebut tentu menjadikan Pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari orang tuanya terlebih seorang ibu, karena itu kesiapan seorang ayah dan ibu sangat penting diperhatikan dalam mendidik seorang anak. Ketidak siapan orang tua dalam mendidik anaknya dapat menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak hanya untuk hal-hal formal saja. Dan hal tersebut menjadi awal dari kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap seorang anak.

Fenomena sosial tentang keresahan dikalangan remaja merupakan indikator kuat kegagalan konsep parenting dari orang tua terhadap anak. Tidak semua orang tua berhasil dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang diberi amanah untuk mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada anaknya. Banyak factor yang mempengaruhi kegagalan tersebut, diantaranya adalah terlalu sibuknya orang tua dengan pekerjaannya sehingga lalai dalam mengasuh anaknya sendiri. Orang tua yang sangat sibuk bekerja sampai lupa hak hak yang harus diberikan kepada anaknya terlebih hak yang bersifat spiritual, karena dewasa ini banyak dijumpai orang tua yang lebih mementingkan kebutuhan yang bersifat material hingga melupakan kebutuhan spiritual yang tidak kalah penting harus diberikan orang tua kepada anaknya.

Orang tua cenderung bersikap agar anak mau mendengarkan semua yang orang tua katakan, dan sedikit sekali dari orang tua yang mau mendengarkan perkataan-perkataan anak-anaknya.<sup>5</sup> Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap pola asuh yang sesuai dengan tuntunan syariat juga salah satu factor penyebab kesalahan dalam mendidik seorang anak. Hal tersebut menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan lancar, sehingga tidak jarang mereka memaksakan kehendak dan melangkah sesuai keinginannya tanpa berdiskusi terlebih dahulu.<sup>6</sup>

Ayat diatas memberi pengertian bahwa tugas dan tanggung jawab seorang mukmin adalah menjaga diri, istri, anak-

---

<sup>5</sup> Idrus H. Alkaf, *Langkah Menjadi Orang Tua Sukses* (Bandung: Semesta, 2015), 34.

<sup>6</sup> Purnomo, "Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib,")" 67.

anak, dan anggota keluarganya agar terhindar dari perbuatan yang dapat menjerumuskan kedalam api neraka. Karena itu tidak cukup baginya untuk menjadi seorang yang bertaqwa jika dia melepaskan tanggung jawabnya dan bersikap acuh tak acuh terhadap keselamatan orang lain yang menjadi tanggungannya baik di dunia maupun di akhirat. Karena perkembangan emosi anggota keluarga sangat penting dalam menciptakan keluarga yang bahagia.<sup>7</sup>

Diantara ayat Al-quran yang mengandung *Quranic Parenting* adalah kisah yang dijelaskan dalam surat Luqman yang menjelaskan kisah Luqman dalam mendidik anaknya. Luqman merupakan seseorang yang dikarunia kata-kata hikmah dari Allah SWT. Sebagaimana tertuang dalam Al-quran surat Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Kalam hikmah yang dikaruniakan Allah kepada Luqman bermuatan makna dalam segala sisi kehidupan terlebih dalam ilmu agama. Kata-kata indah dan jujur yang dipenuhi oleh hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah pengetahuan tentang apa yang paling penting dan pertama, yaitu ilmu amaliah dan ilmu ilmiah yang keduanya didukung oleh amal dan ilmu.<sup>8</sup>

Pesan hikmah pertama yang diberikan oleh Luqman hakin kepada anaknya dapat dilihat dalam Al-quran surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

<sup>7</sup> Alkaf, *Langkah Menjadi Orang Tua Sukses*, 45.

<sup>8</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah : kesan, pesan dan keserasian*, 10:87.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Luqman berpesan kepada anaknya yang paling dicintainya bahwa dia berhak atas pengetahuan tertinggi yang utama, karena itu wasiat pertama yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah agar beribadah kepada Allah SWT. Tidak menyekutukannya dengan apapun.

Atas dasar pemaparan di atas, penulis ingin menggunakan tafsir Al-misbah karya M. Quraish Shihab sebagai referensi untuk membahas kandungan ayat-ayat *quranic Parenting* dengan alasan penjelasan yang diberikan di dalamnya sangat rinci dan mudah dipahami. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis bermaksud menyajikan sebuah skripsi yang berisi tentang konsep pola asuh orang tua terhadap anaknya sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Quran yang kemudian penulis tuangkan dalam penelitian dengan judul “**QURANIC PARENTING (Kajian Atas Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab).**”

#### **B. Fokus Penelitian.**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menfokuskan penelitiannya pada ayat-ayat Al-Quran yang mengandung *quranic Parenting* dan membatasinya kedalam beberapa ayat agar tidak melebar melewati pembahasan penelitian, yaitu pada surat Luqman ayat 12-15 dan surat Ash-shaffat ayat 100-107, dengan mendeskripsikan penafsiran ayat tersebut berdasarkan tafsir yang tertuang dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

#### **C. Rumusan Masalah**

Pada penelitian kali ini, penulis membatasi fokus penelitiannya dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah tentang QS Luqman ayat 12-15 dan QS Al-shaffat ayat 100-107?
2. Bagaimana analisis konsep *Quranic Parenting* dalam tafsir Al-Misbah tentang QS Luqman ayat 12-15 dan QS Al Shaffat ayat 100-107?

#### **D. Tujuan penelitian.**

1. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah tentang QS Luqman ayat 12-15 dan QS Al-shaffat ayat 100-107
2. Untuk mengetahui konsep *Quranic Parenting* perspektif tafsir Al-Misbah QS Luqman ayat 12-15 dan QS Al Shaffat ayat 100-107?

## E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang diberikan oleh penelitian setelah penelitian tersebut dinyatakan selesai. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat teoritis.

Setidaknya penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai tambahan literasi dan wawasan dalam literatur keislaman secara umum dan secara khusus dalam lingkup disiplin Ilmu Al-quran dan Tafsir. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu dan juga referensi tambahan bagi peneliti lain yang juga memfokuskan penelitian dengan tema yang sama.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi penulis.

Penelitian ini dapat menjadi tambahan dan pengembangan dalam khazanah kajian dalam disiplin Ilmu Al-quran dan Tafsir, serta dapat meningkatkan kreatifitas [enulis dalam menjalani penelitiannya.

#### b. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi orang tua maupun calon orang tua dalam berperilaku islami serta dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan nyata saat mengasuh dan mendidik seorang anak.

#### c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai i'tibar bagi masyarakat muslim agar selalu berpengan pada syariat ajaran islam yaitu Al-quran dalam mendidik anak dan hal-hal yang lain.

## F. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, baik untuk penulis maupun pembaca, penulis menyajikan penelitian ini secara sistematis sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan, dalam bab ini menerangkan tentang latar belakang penulis dalam melakukan penelitian dan sebagai argument dalam pemilihan judul dan rumusan masalah yang dikaji penulis. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian dalam penelitian ini.

Bab 2 kajian Pustaka, pada bab ini penulis memberi gambaran berbagai teori yang berkaitan dengan judul secara rinci. Teori inilah yang akan digunakan penulis dalam meneliti objek penelitinya.

Bab 3 metode penelitian, penulis memberi gambaran tentang metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, selain itu, juga dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 pembahasan, pada bab ini, penulis menjelaskan tentang hasil dari kajian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data dan kajian teori yang penulis paparkan

Bab 5 penutup, pada bab ini penulis memberikan kesimpulan secara garis besar atas penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

